

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS
VII.3 SMP NEGERI 1
PINRANG**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS
VII.3 SMP NEGERI 1
PINRANG**



Oleh
SRI RAHAYU. S
NIM. 13.1100.139

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS
VII.3 SMP NEGERI 1
PINRANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
gelar sarjana pendidikan**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Sri Rahayu. S
 Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VII 3 di SMP Negeri 1 Pinrang
 NIM : 13.1100.139
 Jurusan : Tarbiyah dan Adab
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare No Sti/08/Pp.00.9/0353/2016

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H Djamaluddin M. Idris, Fil. I.
 NIP : 19530507 198403 1 011
 Pembimbing Pendamping : Drs. Tanwir, MA.
 NIP : 19600322 200003 1 001

Megetahui,-

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab

Bahtiar, S.Ag., M.A.
 NIP. 19720505 199803 1 004

SKRIPSI
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS
VII.3 SMP NEGERI 1
PINRANG

disusun dan diajukan oleh

SRI RAHAYU. S
NIM. 13.1100.119

telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada 16 Agustus 2018 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. H. Djamaluddin M. Idris, Fil. I.

NIP : 19530507 198403 1 011

Pembimbing Pendamping : Drs. Tanwir, MA.

NIP : 19600322 200003 1 001

Rektor IAIN Parepare

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIC OF INDONESIA
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab

Baktiar, S.Ag., M.A.
NIP. 19720505 199803 1 004

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama Mahasiswa : Sri Rahayu. S
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VII 3 di SMP Negeri 1 Pinrang
NIM : 13.1100.119
Jurusan : Tarbiyah dan Adab
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare No Sti/08/Pp.00.9/0353/2016z
Tanggal Kelulusan : 16 Agustus 2018

Disahkan Oleh komisi Penguji

Dr. H. Djamaluddin M. Idris, Fil. I. (Ketua)

Drs. Tanwir, MA. (Sekretaris)

Bahtiar, S.Ag., M.A. (Anggota)

Dr. Muh. Dahlan Tahalib, M.A. (Anggota)

Mengetahui,-

Rektor IAIN Parepare



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَايِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Alhamdulillah, segala puj ibagi Allah SWT yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada sosok pribadi mulia baginda Rasulullah SAW. Nabi yang telah menjadi uswatun hasanah bagi umat manusia dan sebagai rahmatan lilaalamiin.

Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Hasniah Tahir, S.Pd, M.Pd.I dan Ayahanda Syahrir serta saudaraku Mega Sartika, Muhammad Alvin, dan Ahmad Mujahidin. Terima kasih juga kepada Kakek H.Tahir dan Nenek Hj.Tuo atas segala upaya dan usahanya baik material maupun non material serta nasehat dan berkah doa tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada guru-guru yang telah memberikan banyak pengajaran mulai dari jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namun berkat guru-guru saya hingga akhirnya saya mampu melanjutkan kejenjang perguruan tinggi yang pada saat ini saya masih dalam tahap penyelesaian dengan mendapat bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Djamaluddin M. Idris, Fil.I. selaku pembimbing I dan

bapak Dr. Tanwir, MA selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan bapak yang telah diberikan kepada penulis selama dalam penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, MSi. Siselaku Ketua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Bahtiar, S.Ag, M.A selaku Ketua Jurusan Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Drs. Muh. Dahlan Thalib, M.A selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar dari pada kegiatan perkuliahan.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Pendidik begitu berjasa dalam memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di STAIN Parepare.
7. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pinrang bapak H.Abdul Rahim, S.Pd. M.Pd. beserta seluruh jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

8. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang begitu banyak memberikan masukannya dan alur pemikirannya masing-masing dan terkhusus sahaba terdekat penulis antara lain Husna Saidi, Kasmiati, Juhanna, Reyna Trihapsari, Ratnasari dan special kepada Muhammad Agus yang begitu banyak memberikan masukan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam suka maupun duka selama penulis menjalan istudi di IAIN Parepare .
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PAI Angkatan 2013 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.


Penulis tak lupa pula mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 26 Desember 2017

Penulis

IAIN
PAREPAR


SRI RAHAYU.S
NIM. 13.1100.119

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Rahayu. S
NIM : 13.1100.119
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 18 April 1995
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Adab
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam
Dalam Meningkatkan Emotional Quotient (EQ)
Peserta Didik Kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 26 Juli 2018

Penyusun


SRI RAHAYU.S
NIM.13.1100.119

ABSTRAK

SRI RAHAYU. S, (Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pinrang). (dibimbing oleh Djamaluddin dan Tanwir)

Penelitian ini mengkaji tentang implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang, implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dalam hal ini dibutuhkan kerja sama yang baik antara pendidik dan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik baik berupa akhlak, tanggung jawab, etika berbicara dan menyapa, etika di dalam ruangan kelas saat menerima pembelajaran dan lain sebagainya sehingga dapat membantu dan memudahkan pendidikan mengontrol kecerdasan emosi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi adapun analisis data yang digunakan dengan teknik deskriptif. Mendeskripsikan mengenai implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang.

Hasil penelitian ini dapat saya kemukakan bahwasanya implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional telah diaplikasikan oleh peserta didik dengan baik dan cukup bagus dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah. Mereka pun telah mampu mengendalikan diri saat mereka dihadapkan persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan sekolah terutama pada saat mereka menerima pembelajaran.

Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum dapat mengimplementasikan namun hal ini tidak menjadi beban bagi pendidik dalam mentransfer nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk peningkatan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Pinrang justru mereka selalu mengadakan berbagai macam pengajaran melalui kegiatan ekstra maupun intra seperti halnya: diniah tiap hari jum'at, yasinan tiap hari jum'at, membuat organisasi remaja masjid, memperingati maulid Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya mengenai kegiatan keIslaman dengan harapan agar peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Pinrang tanpa terkecuali mampu meningkatkan kecerdasan emosional yang ada pada diri individu masing-masing dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Kata kunci: Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, dan peningkatan kecerdasan emosional peserta didik.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitia	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	11
2.2 ... Tinjauan Teoritis	13
2.2.1 .. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ...	13
2.2.2 Bentuk-bentuk Nilai Pendidikan Agama Islam	17
2.2.3 Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)	20

	2.2.4	Faktor-faktor Kecerdasan Emosional (EQ) peserta Didik	24
	2.2.5	Tinjauan Konseptual (Penjelasan Judul)	31
	2.3	Bagan Kerangka Pikir.....	32
BAB III		METODOLOGI PENELITIAN	
	3.1	Jenis Penelitian	34
	3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	34
	3.3	Fokus Penelitian.....	35
	3.3	Jenis Dan Sumber Data yang Digunakan	35
	3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	36
	3.5	Teknik Analisis Data	38
BAB IV		HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1	... Deskripsi Gambaran Umum SMP 1 Pinrang	40
	4.2	... Deskripsi Hasil Penelitian	47
	4.2.1	Peningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ)	48
	4.2.2	Implementasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ).....	52
BAB V		PENUTUP	
	5.1	Kesimpulan	63
	5.2	Saran	64
		DAFTAR PUSTAKA	67
		LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

No.Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Pinrang.	44
4.2	Data Ruang Kantor	44
4.3	Dara Ruang Penunjang	45
4.4	Lapangan Olahraga dan Upacara	45
4.5	Daftar Peserta Didik SMP Negeri1 Pinrang.	46
4.6	Keadaan Pendidik SMP Negeri1 Pinrang.	46



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Skema kerangka pikir penulisan	32
	Foto-foto	Lampiran



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Instrument Wawancara	72
2.	Surat Izin Penelitian	74
3.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	75
4.	Surat Keterangan Wawancara	76
5.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	81
6.	Dokumentasi Penelitian	82
7.	Riwayat Hidup	85



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dan tanggung jawab berbagai kalangan, baik dalam keluarga, kalangan pejabat, pengusaha, organisasi sosial kemasyarakatan maupun lembaga pendidikan. Karena adanya bimbingan dari berbagai pihak, anak bangsa akan menjadi manusia yang berkualitas.

*“Education: the process of learning or the knowledge that you get at school or college: Pendidikan adalah proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan didapatkan di sekolah atau kampus”*¹. Sebagaimana diungkapkan oleh T.W Moore dalam bukunya *“Pholosophy of Education : an introduction”* yang membahas mengenai:

Education is an enterprise which aims at producing a certain type of person and that this is accomplished by the transmission of knowledge, skills and understanding from one person to aother. (pendidikan adalah suatu lembaga yang bertujuan untuk menghasilkan tipe orang tertentu dan bahwa hal ini dicapai dengan mentransmisikan keterampilan dan pemahaman dari satu orang keorang lain).²

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikuti adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan “Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk

¹Frank R Abate, Oxford Essential Dictionary (Cet. III; New York: Oxpord Universty Press, Inc. 2003), h.595.

²T.W. Moore, *Pholosophy of Education: an Introduction*, (London: Routledge and Kegan Paul 1992), h.66

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.³

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu subyek pelajaran yang bersama-sama dengan subyek studi lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah memberikan “corak Islam” pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Berdasar atas tanggung jawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya. Peranan Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah sebagai proses belajar-mengajar yang meliputi proses-proses: pengetahuan (*transfer of knowledge*), metode (*transfer of methodology*), dan nilai (*transfer of value*).

Namun demikian, urgensi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada kenyataannya tidak berperan secara riil dalam kepribadian peserta didik. Hal itu diduga akibat dari beberapa faktor seperti: buku teks dan buku pelajaran belum mengarah pada integrasi keilmuan antara sains dan agama, penerapan strategi pembelajaran yang belum maksimal dan belum relevan dengan tuntutan kurikulum karena keterbatasan kemampuan pendidik, proses pembelajaran masih menitik beratkan pada domain kognitif saja. Hal itu terbukti bahwa pembelajaran hanya terfokus pada penyampaian materi semata atau pengetahuan (*Transfer of knowledge*),

³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

penyampaian keterampilan (*transfer of skills*) tanpa disertai dengan *emotional quotient (EQ)* atau kecerdasan emosi.

Emotional quotient (EQ) adalah bagian keterampilan sosial yang menawarkan suatu kecenderungan adanya kualitas-kualitas emosional yang diperlukan anak didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

Al-Qur'an juga menjelaskan berbagai macam Emosi diantaranya dalam Q.S Al-Kahf Ayat: 7

عَمَلًا أَحْسَنُ أَيُّهُمْ لِنَبَلُوهُمْ هَٰذَا زِينَةٌ ٱلْأَرْضِ عَلَىٰ مَا جَعَلْنَا إِنَّا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya”.⁴

Maksud ayat di atas adalah orang yang beriman secara benar terhadap takdir menyadari bahwa ujian dari Allah SWT, bermacam-macam bentuknya. Pada suatu saat manusia diuji Allah SWT, dengan kesenangan dan saat yang lain diuji dengan kesusahan. Hanya kekuatan iman yang mampu menghadapi semua ujian secara baik. Semakin tinggi tingkat imannya semakin baik pula menyikapi semua persoalan hidup.

Maksud ayat di atas adalah Fitrah Allah: “Maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran terpengaruh lingkungan”.

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012, h. 294.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mengembangkan *emotional quotient spritual* (ESQ), *emotional quotient* (EQ), dan kecerdasan intelektual (IQ) pada diri peserta didik. Sehingga akan membentuk karakter bangsa yang taat kepada agama, berakhlak mulia, dan berwawasan luas. Pengertian pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Berdasarkan Undang-undang tersebut jelas bahwa tujuan pendidikan nasional mengedepankan pentingnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dan berwawasan luas dalam kehidupan rakyat Indonesia. Sehingga penulis akan membahas tentang bagaimana pentingnya memiliki kecerdasan emosional (EQ).

Pakar EQ berpendapat bahwa meningkatkan kualitas kecerdasan emosional sangat berbeda halnya dengan peningkatan IQ. Karena kemampuan kognitif (IQ) relative tidak akan berubah, sedangkan kecakapan emosional dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang itu peka atau tidak, pemalu, pemaarah atau sulit bergaul dengan lain, dengan motivasi dan usaha yang benar mereka dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosional yang ada pada dirinya.⁶

Peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyongsong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi (EQ). Pendapat Goleman penting dijadikan pertimbangan mengingat fakta yang sering dijumpai di lapangan sangat mendukung.

⁵Direktor Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Depertemen Agama RI, 2006), h. 5.

⁶Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Quotient* (Cet. I; Jakarta: PT. Arga Tilanta 2001), h. 23.

Generasi sekarang cenderung mulai banyak yang mengalami kesulitan emosional, misalnya mudah cemas, mudah bertindak agresif, kurang percaya diri, tidak sopan dan akhlak yang semakin merosot. Oleh karena itu, Daniel Goleman mencoba mencari jalan keluar untuk mengatasi kondisi kritis peserta didik tersebut dengan menyodorkan konsep pentingnya mengasah kecerdasan emosional (EQ).⁷

Sebagaimana telah ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang mengatakan:

وَمَا يَغْيِرُ اللَّهُ إِلَّا رَأْيَ اللَّهِ أَمْرًا مِّنْ تَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مِم مَعْقَبَتَهُ
 دُونَهُ مِّنْ لَهُمْ وَمَالَهُ مَرْدَفًا سَوْءًا بِقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادُوا بِأَنْفُسِهِمْ مَا يَغْيِرُوا حَتَّىٰ يَبْقُوا
 وَالْمِنْ ﴿١١﴾

Terjemahan:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah [767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan [768] yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.⁸

Tafsir ayat di atas bahwa bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Dan Tuhan tidak akan

⁷Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 159

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012, h. 250.

merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya. Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.⁹

Penemuan spektakuler Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional (EQ) telah mematahkan dominasi IQ. Banyak orang ber-IQ tinggi yang gagal, sementara mereka yang IQ-nya biasa saja justru sukses dalam hidupnya.¹⁰ Mengandalkan IQ saja tidak akan mampu menghantarkan peserta didik pada tumbuh kembang potensinya secara optimal tanpa kecerdasan emosional (EQ) bahkan kecerdasan spiritual (SQ), peserta didik hanya akan menjadi ilmuwan tak berperasaan dan tak bermoral.

Sebagai seorang pendidik, hal itu tentu sangat tidak diinginkan. Tidak hanya menginginkan peserta didik hanya disebut pintar. Lebih dari itu, mereka pintar sekaligus beradab juga berperasaan. Untuk itu, semua pihak utamanya pendidik, harus berupaya mewujudkan tujuan tersebut.

Kecerdasan emosional dapat diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk mengembangkan ide. Dengan penalaran tentang diri, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat, kepemimpinan dalam bidang apapun juga. Dengan bekal kecerdasan emosional,

⁹ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: GP Press, 2011), h. 4.

¹⁰ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 49.

seseorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap orang, untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta kebersamaan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan sebuah ide atau cita-cita.¹¹

Kecerdasan emosional memberikan implikasi positif lebih dari sekedar teori ilmiah atau kesuksesan di tempat kerja, karena berfokus pada intrapersonal dan interpersonal. Orang yang ber EQ tinggi atau yang sedang belajar menerapkan EQ menemukan hidupnya lebih bermakna melebihi kesuksesan di tempat kerja, mereka dapat hidup bahagia, menikmati proses kehidupan, secara tulus saling berbagi, saling mencintai, berkat EQ yang diterapkan dalam kehidupan.¹²

Membangun kecerdasan emosional peserta didik berarti bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan peserta didik dalam upaya mengembangkan kemampuan nilai-nilai moral dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) akan mampu mengatasi beban hidup yang berat menjadi ringan. Termasuk mampu mengatasi semua kekurangan, stres, dan depresi. Kecerdasan emosional membimbing dan menciptakan motivasi untuk menjalani berbagai aktivitas sehingga erbentuk pribadi yang tangguh secara mental dan fisik, yang siap berjuang untuk meraih prestasi terbaik di dalam hidupnya. Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹³

Faktor internal adalah individu yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan disekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari sejuta potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.

¹¹Jean Seagel, *Melejitkan Kepekaan Emosional* (Bandung: Kaifa, 2002), h. 115.

¹²Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta* (Jakarta: Inisiasi Press, 2003) h. 237.

¹³Jeanne Segal, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Cipta Askara), h.2.

Pada dasarnya kecerdasan emosional (*EQ*) merupakan keterampilan-keterampilan, sehingga keterampilan ini dapat diperoleh melalui hasil belajar. Meskipun demikian ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional antara lain faktor pembawaan atau keturunan. Faktor pembawaan atau keturunan (*Hereditas*), merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewaris orang tua melalui *gen-gen*.¹⁴ Kemudian, faktor berikutnya faktor lingkungan. Lingkungan ialah keadaan sekitar yang melingkupi manusia, air, udara, bumi, matahari maupun individu serta sekelompok manusia, bahkan pranata-pranata sosial, seperti kaidah, peraturan dan adat kebiasaan.

Peneliti tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional, karena merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi persoalan saat mereka belajar. Namun temuan sementara di lapangan, setiap peserta didik mempunyai kecerdasan emosional yang berbeda-beda ketika belajar. Penelitian ini dilakukan di kelas VII Karena untuk kelas VII merupakan masa pertumbuhan remaja peserta didik sehingga sangat bagus untuk menanamkan *emotional quotient (EQ)* sejak dini.

Berpijak pada latar belakang di atas, diambil sebuah penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Emotional Quotient (EQ)* Peserta Didik Kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis

¹⁴Syamsu Yusuf. *Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 31.

merumuskan masalah yang merupakan objek pembahasan dan penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- 1.2.1 Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang ?
- 1.2.2 Bagaimana peran guru dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan Agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang diinginkan tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. dan tujuan itu adalah sesuatu yang diharapkan dicapai setelah sesuatu telah dilaksanakan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang.
- 1.3.2 Mengetahui peran guru dalam mengimplmentasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas penulis mengharapkan dari hasil penelitian nantinya dapat berguna untuk hal sebagaiberikut:

- 1.4.1 Sebagai bahan informasi dan masukan bagi tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan tentang implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII.3 di SMP

Negeri 1 Pinrang tahun pelajaran 2018/2019, khususnya untuk tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Pinrang.

- 1.4.2 Untuk melengkapi khazanah perpustakaan IAIN terutama yang berkaitan dengan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.
- 1.4.3 Menambah wawasan dan cakrawala pendidikan dengan kenyataan yang ada di lapangan penelitian, tentang implemenasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional, bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Kecerdasan emosional peserta didik, dalam penelitian sebelumnya Rahma Ningsih¹⁵ penelitiannya yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional peserta didik kelas X.MIA1 di SMA Negeri 3 Parepare” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendidik memiliki peran dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidik sangat berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare.

Penelitian sebelumnya Abdul Basid¹⁶ penelitian dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Siswa SMAN 3 Parepare” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendidik khususnya pendidikan agama Islam ini memiliki peranan dalam mengatasi kemerosotan moral peserta didik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam yang ada di SMAN 3 Parepare dinilai sangat berpengaruh baik dalam proses pembentukan moral dan perilaku peserta didik terlebih lagi dalam upaya mengatasi kemerosotan moral peserta didik.

¹⁵Rahma Ningsih, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas X.MIA1 di SMA Negeri 3 Parepare” Skripsi (STAIN Parepare: tidak dipublikasikan, 2014).

¹⁶Abdul Basid, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Siswa SMAN 3 Parepare” Skripsi (STAIN Parepare: tidak dipublikasikan, 2014).

Penelitian lainnya pada penelitian Ratna Arsyad¹⁷ dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMP Negeri 2 Suppa Kab. Pinrang” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Suppa Kab. Pinrang, penelitian ini menyimpulkan hal ini menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat besar dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik yang ada di SMP Negeri 2 Suppa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Ningsi, Abdul Basid, dan Ratna Arsyad memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode Peningkatan, tetapi yang membedakan dari skripsi Rahma Ningsi adalah peranan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, dan dari skripsi Abdul Basid adalah mengatasi kemerosotan moral peserta didik, sedangkan skripsi Ratna Arsyad adalah meningkatkan motivasi belajar PAI peserta didik. Hubungan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian dengan menggunakan metode peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang di atas, pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih mengarah pada penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk maksud meningkatkan *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik di SMP Negeri 1 Pinrang. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti masalah peranan guru PAI, kemudian penerapan peningkatan kemerosotan moral peserta didik dan peningkatan motivasi belajar PAI peserta didik. Adapun penelitian yang saya angkat dengan judul

¹⁷Ratna Arsyad, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMP Negeri 2 Suppa KAB.Pinrang” Skripsi (STAIN Parepare: tidak dipublikasikan, 2015).

“Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII.3 Di SMP Negeri 1 Pinrang”.

Namun dari penelitian tersebut mengakui bahwa semua ini membutuhkan bantuan serta dukungan dan perhatian dari keluarga khususnya orang tua agar pemahaman yang didapat peserta didik di sekolah selalu tertanam pada diri peserta didik.

2.2 TINJAUAN TEORITIS

2.2.1 Pengertian Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pengertian implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Kalau diibaratkan dengan sebuah rancangan bangunan yang dibuat oleh seorang Insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada kertas kalkirnya maka implementasi yang dilakukan oleh para tukang adalah rancangan yang telah dibuat tadi dan sangat tidak mungkin atau mustahil akan melenceng atau tidak sesuai dengan rancangan, apabila yang dilakukan oleh para tukang tidak sama dengan hasil rancangan akan terjadi masalah besar dengan bangunan yang telah di buat karena rancangan adalah sebuah proses yang panjang, rumit, sulit dan telah sempurna dari sisi perancang dan rancangan itu. Maka implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesesuaian antara rancangan dengan implementasi. Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan

membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta actor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar.¹⁸

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik, dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.¹⁹

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁰ Jadi, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial peserta didik sehingga tidak menimbulkan semangat fanatisme, sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan pada diri anak didik yang seluruh aspek atau komponennya berdasarkan ajaran agama Islam. Supaya anak

¹⁸<http://el-kawaqi.blogspot.com/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para.html>.

Diakses 27-8-2018, 12.00 AM

¹⁹Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 36.

²⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, h. 130.

didik dapat mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, ajaran Agama Islam. Selain itu juga untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Untuk mengkaji hakikat Pendidikan Agama Islam, tidak boleh dilepaskan dari ajaran Agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As sunnah dalam hal ini Islamlah sebagai Agama samawi yang diakui oleh Allah Swt yang paling sempurna dan benar, sebagaimana dalam Q.S. Ali Imran/19: 65, Membahas tentang Allah SWT memberikan batasan bahwasanya Agama yang diterimanya hanyalah Agama Islam .

الْعِلْمُ جَاءَهُمْ مَا بَعْدَ مِنْ إِلَّا الْكِتَابُ وَتَوَالَّذِينَ اِخْتَلَفُوا مَا إِلَّا سَلَّمَ اللَّهُ عِنْدَ الدِّينِ إِنَّ
 الْحِسَابِ سَرِيعُ اللَّهُ فَإِنَّ اللَّهَ بِعَايَاتِهِ يُكْفِرُ وَمَنْ بَيْنَهُمْ نَعْيًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberikan kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.²¹

Telah dijelaskan sebelumnya tentang pengertian Pendidikan Agama Islam secara umum. Selanjutnya peneliti akan membahas tentang nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam.

Nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam. Sedangkan Ruqaiyah M.

²¹Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 65.

berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.²²

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesipik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif.²³

Kata nilai etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: Nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, masalah kejujuran; nilai yang berhubungan dengan akhlak; nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan dan masyarakat.²⁴ Karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari golongan masyarakat dari dan untuk kepentingan kelompok sosial itu sendiri. Sedangkan definisi lain juga diungkapkan oleh Tyler.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler yaitu: Suatu objek, aktifitas, atau ide yang di utarakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktifitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan.²⁵

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang penting dan baik yang menjadi kepercayaan, sehingga hal tersebut dilakukan oleh manusia (peserta didik).

²²Diakses Dari http://hshasibuanbotung.blogspot.co.id/2009/06/nilai-nilai_pendidikanislam.html

²³Kunandar, *Penilaian Autentik* (Cet. III; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 114.

²⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 783.

²⁵Kunandar, *Penilaian Autentik*, h. 144.

2.2.1.1 Nilai Material adalah jumlah pengetahuan Agama Islam yang diajarkan. Semakin lama peserta didik belajar semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya. Pertambahan itu berlangsung melalui kelas demi kelas dalam suatu lembaga pendidikan atau tingkat demi tingkat lembaga pendidikan, bagi mereka yang melanjutkan pendidikan.

2.2.1.2 Nilai Formal adalah nilai pembentukan, yang bersangkutan dengan daya serap peserta didik atas segala bahan yang telah diterimanya. Selain pembentukan daya-daya rohani, termasuk di dalamnya pembentukan kebiasaan.

2.2.1.3 Nilai Fungsional ialah relevansi bahan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan, dapat dipakai atau berfungsi dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, maka itu berarti mempunyai nilai fungsional.

2.2.1.4 Nilai Esensial adalah nilai hakiki. Agama mengajarkan bahwa kehidupan yang hakiki atau hidup yang sebenar-benarnya itu berlangsung di alam baqa. Jadi kehidupan itu tidak berganti hingga dunia saja melainkan kehidupan berlangsung terus dalam akhirat.²⁶

2.2.2 Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni iman (akidah), ibadah dan akhlak.²⁷ Maka nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang harus ditanamkan orang tua maupun pendidik kepada anak harus meliputi nilai iman (akidah), nilai ibadah dan nilai akhlak. Ketiga ajaran pokok Islam ini selengkapnya diungkapkan sebagai berikut :

²⁶Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995),h.192-196.

²⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 115.

2.2.2.1 Nilai Iman (Akidah)

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa Arab, yang mengandung arti *faith* (kepercayaan), dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.²⁸

Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta Sunah Nabi Muhammad SAW.²⁹

Akidah adalah inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak oleh orang tua maupun pendidik yang juga selaku orang tua bagi siswa di sekolah.

2.2.2.2 Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata *abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah Ibadah selanjutnya sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa dan berbuat baik.³⁰

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi shalat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.³¹

²⁸Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana 2011), h. 128.

²⁹Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 12.

³⁰Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana 2011), h. 138.

³¹Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 23.

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan dan dibiasakan oleh orang tua dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.³²

Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia untuk melandasi setiap perbuatannya dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah.

2.2.2.3 Nilai akhlak

Akhlak (فلاخاً) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (فلخ). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *kalaqa*. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang tercipta atau terbentuk melalui proses.³³

Menurut Ibnu al-Ghazali bahwa:

Akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir. Dan manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).³⁴

Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pola kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

³²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. 116-117.

³³Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), h. 31.

³⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. 221-222.

Pendidik dalam menanamkan ketiga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di atas pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

- 2.2.2.3.1 Memberi tauladan yang baik kepada peserta didik tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran agama dengan sempurna.
- 2.2.2.3.2 Membiasakan peserta didik menunaikan ajaran-ajaran agama sejak dini sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, peserta didik melakukannya atas kemauan sendiri dan dapat merasakan ketentraman sebab mereka melakukannya.
- 2.2.2.3.3 Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di sekolah.
- 2.2.2.3.4 Menuntun peserta didik turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama seperti shalat berjamaah, mengaji dan aktivitas agama lainnya.
- 2.2.2.3.5 Membiasakan peserta didik untuk menghormati guru-gurunya dan menjaga hubungan terhadap sesamanya.
- 2.2.2.3.6 Menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik agar percaya diri, jujur, disiplin, tidak keras kepala, selalu berbagi dengan orang lain.

2.2.3 Emotional Quotient Peserta Didik

Kecerdasan emosi (EQ) adalah kemampuan, keahlian dan kemahiran untuk mengidentifikasi, memiliki dan mengontrol emosi seseorang, orang lain, atau kelompok.³⁵. *Emotional quotient* ini mempunyai gambaran akurat tentang diri sendiri, mencakup kemampuan dan keterbatasannya: seperti kewaspadaan suasana hati, keinginan, motivasi, temperamen, kehendak, disiplin diri sendiri, pemahaman diri, dan harga diri, sedangkan *Emotional* dalam pemakaian sehari-hari mengacu

³⁵Muhammad Mustari, *Nilai Karakter* (Cet. I; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 177.

kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi.³⁶

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Kemampuan mengenali emosi diri adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri saat perasaan atau emosi itu muncul, ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional (EQ). Mengenali emosi sendiri maksudnya disini ialah apabila seseorang itu memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian dapat mengambil keputusan-keputusan secara tepat dan benar, dalam hal ini misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai persoalan saat sedang marah dapat mengendalikan kemarahannya secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalnya dikemudian hari.³⁷

Emosional adalah merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.³⁸ Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.³⁹

³⁶Darwis Hude, *Emosi* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), h.15.

³⁷H. Hamzah B.Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), h. 15-16.

³⁸Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 22.

³⁹Daniel Goleman, *Emotional Intellegence* (Jakarta : Gramedia, 2002), h. 411.

Kecerdasan emosional merupakan istilah yang diperkenalkan pertama kali oleh John Mayer dari Universitas New Hampshire dan Peter Salovey dari Universitas Harvard istilah kecerdasan emosional adalah untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan, diantaranya adalah: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.⁴⁰

Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yang berada disekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.⁴¹

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri atau kemampuan memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat, berempati atau kemampuan mengenali emosi orang lain dalam hal ini mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya, dan mempunyai keterampilan sosial atau kemampuan membina hubungan dengan orang lain sehingga tercipta

⁴⁰Lawrence E. Shampiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak* (Cet. IV; Jakarta: PT. Gramedi Pustaka Utama, 2003), h. 5.

⁴¹Daniel Goleman, *Kecerdasan emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Cet. III; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.9.

keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan peserta didik menjadi lebih luas, peserta didik dengan kemampuan ini akan cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer disenangi orang-orang yang ada di sekitarnya.

Peserta didik secara terminology dapat diartikan sebagai anak yang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun secara psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.⁴²

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu dalam pendidikan islam, yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik, maupun psikis.⁴³

*Students must realize their dutie. They are the future administratos, soldiers, statesmen, and teacher. They should tray and become ideal students so that they can play their roles in a good manner. An ideal students is one who has true discipline. He know thevalue of self-control and does not like useless and foolish activities. He applies his sense of udgement and does not follow others blindly. He follows the right way of life and refuses to follow the wrong path*⁴⁴. Peserta didik harus menyadari tugas mereka, karena mereka adalah administrator masa depan, tentara, negarawan dan guru. Mereka harus memberi nampan dan menjadi peserta didik yang ideal sehingga mereka dapat memainkan perannya dengan cara yang baik. Seorang peserta

⁴²Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 208.

⁴³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010), h. 103.

⁴⁴Gill Johnson and Mario Rinvoluceri, *Culiture in our Clasrooms*, England: Delta Publishing 2010), h. 23.

didik adalah orang yang memiliki disiplin sejati, dia tahu nilai pengendalian diri dan tidak menyukai aktivitas yang tidak berguna dan bodoh.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Emotional Quotient* (EQ)

Menurut Agustian faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu⁴⁵ :

2.2.4.1 Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

2.2.4.2 Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu

⁴⁵Agustian, A. G, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emosional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun islam*(Jakarta: ARG A Publishing 2006), h. 102.

menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

2.2.4.3 Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh sebatas menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi. Gander dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal.

Gander dalam Goleman sebagai mana dikutip Misykat Malik Ibrahim mengatakan bahwa Kecerdasan Emosional terdiri 2 (dua) ranah

1. Kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu yang dikenal dengan kecerdasan intrapersonal kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif

berdasarkan pengenalan diri itu seperti kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidupnya, dapat mengatur perasaan dan emosinya sehingga kelihatan sangat tenang, mudah berkonsentrasi dengan baik, mempunyai kesadaran diri dan dapat mengekspresikan perasaan-perasaan mereka yang berbeda dengan tenang.

2. Kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan intense, motivasi, watak temperamen orang lain.⁴⁶

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan peserta didik untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu⁴⁷ :

2.2.4.4 Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum

⁴⁶Misykat Malik Ibrahim, *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h.16.

⁴⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, Terj, THERmaya, h.58-59.

menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2.2.4.5 Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

2.2.4.6 Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

2.2.4.7 Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka. Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

2.2.4.8 Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

2.2.2.3 Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emotional mempunyai lima unsur, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan motivasi diri, dan kemampuan mengenali emosi orang lain/empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.⁴⁸

Kelima unsur tersebut mempunyai keterkaitan yang satu dengan yang lainnya, serta akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam setiap menghadapi kondisi yang dialaminya.

2.2.2.1.1 Kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri

Kesadaran diri (*self awareness*) yang dimaksud disini adalah kemampuan mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri

2.2.2.1.2 Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri

Pengaturan diri (*self regulation*) adalah kemampuan menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, pekah terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.⁴⁹

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

2.2.2.1.3 Kemampuan memotivasi diri

Motivasi dapat diartikan sebagai “keadaan yang terdapat dalam diri seseorang

⁴⁸Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.62

⁴⁹Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas IAIN Walisongo Semarang Bekerja Sama Pustaka Pelajar, 2008), h.154-155.

yang menggerakkan untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan kemampuan memotivasi diri dalam hal ini adalah kemampuan menggunakan hasrat seseorang yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntunnya menuju sasaran, membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan prustasi.

2.2.2.1.4 Kemampuan mengenali emosi orang lain dan empati

Kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami persfektip mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

2.2.2.1.5 kemampuan membina hubungan dengan orang lain/keterampilan sosial (sosial skil)

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain, keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama.

Berdasarkan unsur-unsur kecerdasan emosional di atas, maka kecerdasan emosional mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran maupun keberhasilan belajar peserta didik. Karena dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya berhubungan dengan benda-benda mati seperti buku dan alat tulis lainnya, melainkan berhubungan juga dengan manusia atau orang lain seperti pendidik dan peserta didik lainnya.⁵⁰

⁵⁰Nur Khapipudin, *Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Skripsi 2015), h.30-31.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang telah diterapkan oleh peserta didik dengan baik dan maksimal. Melihat realita yang ada dilapangan peserta didik telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dengan hasil dari pembedajaran yang mereka dapatkan di sekolah sehingga meningkatlah kecerdasan emosional masing-masing individu seperti halnya peningkatan motivasi belajar, etika, tanggung jawab, mampu menghadapi setiap persoalan yang mereka dapatkan di lingkungan sekolah terutama saat mereka dalam proses belajar, dan emosional positif telah diimplementasikan dengan sangat maksimal oleh peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Pinrang.

2.3.2 Peran guru dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 1 Pinrang sangatlah penting, karena dari berbagai macam cara mengajar maupun mengadakan berbagai macam kegiatan ekstra dan intra di laksanakan terus menerus untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga mampu terealisasikan dengan sangat baik nilai-nilai pendidikan Agama Islam oleh setiap peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Pinrang. Peserta didik telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam seperti halnya Shalat lima waktu, yasinan tiap jum'at, dinniah tiap jum'at, patuh tata tertip, disiplin dan bertanggung jawab, dan motivasi belajar peserta didik sangat baik sehingga pendidik berhasil dalam mentransfer ilmunya untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik.

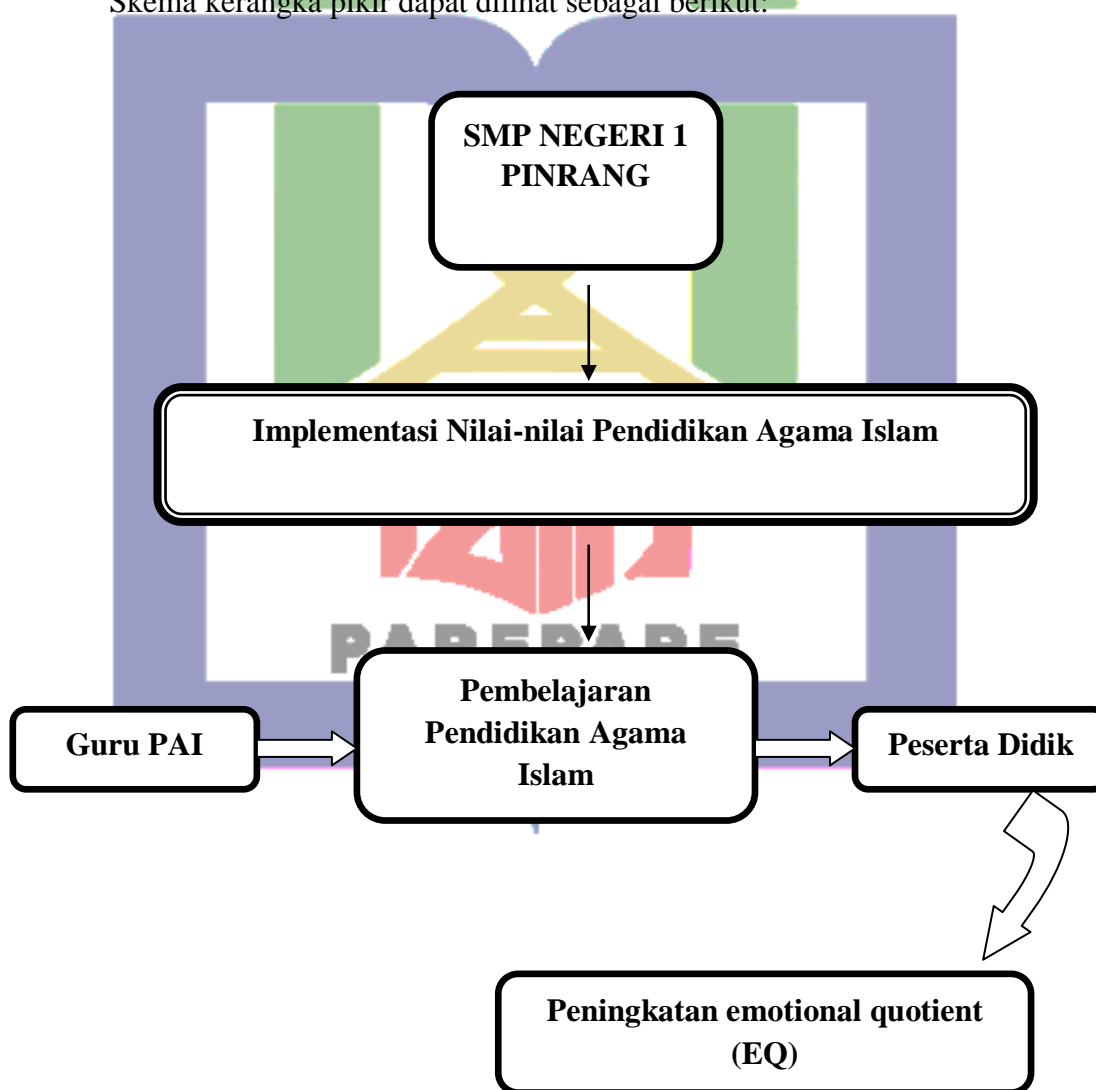
2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam suatu penelitian merupakan salah satu penjelasan yang harus ada karena kerangka pikir inilah yang menjelaskan alur tujuan yang kita

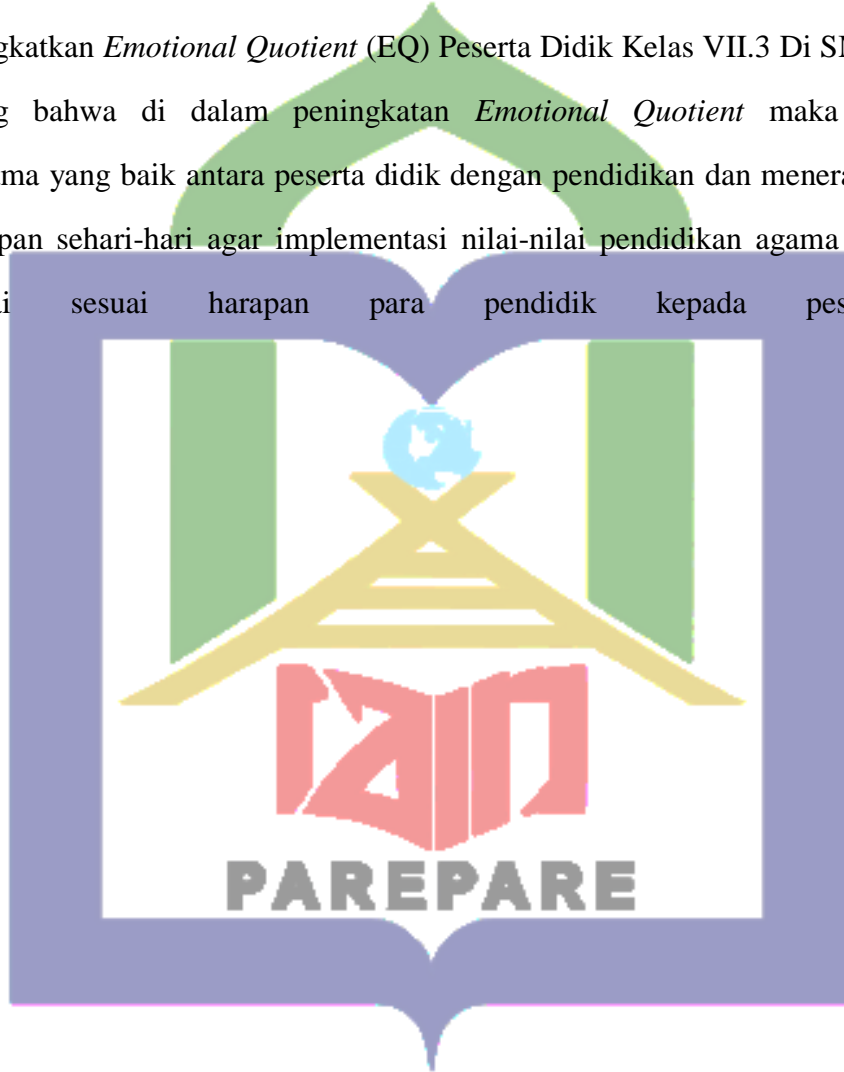
harapkan dalam pembuatan skripsi. Melalui uraian dalam kerangka pikir maka alur keseluruhan yang kita bahas di dalam skripsi akan jauh lebih jelas.

Sesuai dengan judul yang dibahas tentang implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *emotional quotient* (EQ) peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang. Berangkat dari judul maka harus berpatokan pada kurikulum yang diterapkan di sekolah dan diselaraskan dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Skema kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut:



Sehubungan dengan dipaparkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada peserta didik diharapkan mampu meningkatkan *Emotional Quotient* (EQ) sesuai dengan penggambaran skema kerangka pikir yang terkait dengan judul yang akan peneliti kaji yaitu Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Emotional Quotient* (EQ) Peserta Didik Kelas VII.3 Di SMP Negeri 1 Pinrang bahwa di dalam peningkatan *Emotional Quotient* maka dibutuhkan kerjasama yang baik antara peserta didik dengan pendidikan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari agar implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat tercapai sesuai harapan para pendidik kepada peserta didi



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *kualitatif*. Sedangkan desain penelitiannya adalah *deskriptif kualitatif* yang dimaksud dengan penelitian *kualitatif* adalah proses penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dari orang dan perilaku yang dapat di amati⁵¹. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini

- 3.1.1 Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ini merupakan variabel dependen atau variabel yang mengikat
- 3.1.2 Kecerdasan emosional peserta didik ini merupakan variabel independen atau variabel tidak terikat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Pinrang karena di dasarkan pada pertimbangan bahwa SMP Negeri 1 Pinrang adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama yang unggul di Kabupaten Pinrang, sehingga dapat menjadi panutan dan contoh bagi sekolah lainnya yang berada di wilayah Kabupaten Pinrang

3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian), penelitian disesuaikan mengacu pada kalender akademik sekolah (pendidikan).

⁴⁶Moh. Kasiram, *Metodologi Metodologi Pendidikan Kualitatif-Kuantitatif* (Jogjakarta: PT UIN Maliki Press, 2010), h. 175.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pembatasan bidang kajian dan memperjelas relevansinya dengan data yang akan dikumpulkan, adapun focus penelitian saya menangancah pada Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional Peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang dapat terimplementasikan dengan baik dan sesuai dengan harapan pendidik dan penulis.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *Kualitatif deskriptif* yang artinya yang berbentuk kata-kata, gambar, dan buku dalam bentuk angka-angka.⁵² Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data Primer dan data Sekunder.

3.3.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber yang pertama.⁵³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pendidik, kepala sekolah dan peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pinrang.

3.4.3 SumberData Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung di berikan kepada pengumpul data, melainkan melalui orang lain atau dokumen.⁵⁴ Adapun data yang

⁵²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet VIII; Bandung: Remaja Rusdakarya, 1997), h. 6.

⁵³J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi VI (Jakarta: Fakultas Ekonomi), 1997. h. 216.

diperoleh berasal dari sumber dokumentasi dan catatan tertulis sebagai sumber data yang relevan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang ditempuh untuk mendapatkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian sehingga nantinya data itu dapat dianalisa dan simpulkan. Dengan demikian maka digunakan suatu metode yang tepat dan sesuai untuk mendapatkan data yang diperlukan. Adapun metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

3.4.1 Observasi

adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung yang terjadi di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁵⁵ Sedangkan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun dan berhadapan serta berinteraksi langsung dengan objek penelitian hal ini dibutuhkan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan ini, instrumen penelitian berupa pedoman observasi.

3.4.2 Dokumentasi

Adalah pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang di teliti sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran. Metode ini digunakan

⁵⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. I ; Jakarta: Rineka Cipta), 2008. h 93-94.

untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang biasanya menjadi pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁵⁶ Sedangkan suatu cara mendapatkan data primer dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, jurnal, arsip, atau dokumen untuk mendapatkan data primer peneliti akan mempelajari dokumen-dokumen dan arsip-arsip lainnya yang ada di SMP Negeri 1 Pinrang.

3.4.3 Wawancara

Adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakannya wawancara antara lain mengonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, motivasi, serta memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain sebagai pengecekan anggota.⁵⁷ Sedangkan sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami baik kepada peserta didik sebagai responden, maupun pendidik yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan seperti penelitian pendidik Agama Islam di sekolah tersebut, dalam penelitian yang akan peneliti lakukan akan ada pertimbangan calon peneliti, sehingga data yang diperoleh ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

⁵⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2008. h. 158.

⁵⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2008. h. 127.

Wawancara menurut John W. Best adalah

“The Interview is, in a sense, an oral questionnaire instead of writing the response the subject or interview gives the needed information verbally in face-to-face relationship”.

Wawancara itu dalam arti tertentu, merupakan kosioner lisan alih-alih menulis tanggapan, subjek atau orang yang diwawancarai memberikan informasi yang dibutuhkan secara verbal dalam hubungan tatap muka.⁵⁸

3.5 Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoretis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.⁵⁹

Untuk kajian penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

3.6.1 Data *Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁶⁰

⁵⁸John W. Best, *Research In Education Fourth Edition* (Amerika. Prentice-hall), 1981.

⁵⁹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 106-107.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, CV), h. 338.

3.6.2 Data *Display* (Penyajian data)

Dengan memdisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Melalui analisis data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah di pahami.⁶¹

3.6.3 *Conclusion Drawing/ Verification*

Analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan yang didasarkan pada verifikasi data yang dilakukan selama dalam penelitian. Berdasarkan verifikasi data maka kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Tetapi apabila kesimpulan awal tersebut oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Maka kesimpulan yang akan diperoleh melalui temuan-temuan yang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya..

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 341-345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Gambaran Umum SMP Negeri 1 Pinrang

4.1.1 Sejarah Singkat

SMP Negeri 1 Pinrang Berdiri tepat dipusat kota Pinrang yang berdiri pada tanggal, 23 Agustus 1956 yang saat ini sudah dijabat kurang lebih 9 kepala sekolah. Maka sejak saat itu pembangunan fisik SMP Negeri 1 Pinrang berkembang pesat, dengan menempati lahan tanah SHM seluas 11.809 M² di Jl. Jend. Sudirman No.56, Kel. Macorawalie Kec. Watang Sawitto Kota Pinrang. Dan tercatat sekarang ini SMPN 1 Pinrang memiliki 32 kelas, 2 (dua) lab IPA (Fisika, Biologi), 1 (satu) Lab. Komputer yang terkoneksi Internet, 1 (satu) Lab. Bahasa, ruang Kepala Sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU, perpustakaan, UKS, PMR, Pramuka, Aula, Mesjid Attarbiyah, Studio Seni, Lapangan Basket, Kantin Sekolah, Taman Belajar dan lain-lain.

Sejak berdirinya sekolah ini sudah berganti kepemimpinan 9 kali kepala sekolah sebagai berikut:

1. H. Husain (1956-1962)
2. Sampara (1962-1963)
3. Ismailding (1963-1964)
4. H. La Beddu (1964-1977)
5. Drs. Abd. Djalil (1977-1995)
6. Drs. Muh. Rafid (1996-2000)
7. H. Andi Sulaimana, S.Pd (2000-2007)
8. Drs. Mustakim, M.Pd (2007-2003)

9. H. Abdul Rahim, S.Pd., M.Pd (2003-sekarang).

Kemudian perkembangan berikutnya, pada tahun 2006 SMP Negeri 1 Pinrang memperoleh kepercayaan dari Pemerintah Pusat, dengan peningkatan status menjadi Sekolah Standar Nasional. Dan kesuksesan serta prestasi SMP Negeri 1 Pinrang diperoleh atas upaya dan usaha unsur civitas akademika, dengan bimbingan dan arahan dari kepala sekolah, dan dalam perjalannya yang berstatus SSN SMP Negeri 1 Pinrang terus berjuang dan berusaha meraih status yang lebih tinggi dan pada akhirnya sekolah tertua di kota Pinrang ini berhasil menjadi sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dengan usaha dan kerja keras civitas akademika SMP Negeri 1 Pinrang. Pada Tahun 2014 SMP Negeri 1 Pinrang berhasil meraih predikat sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Kabupaten Pinrang dan Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dan akan terus berupaya menjadi Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional. Adapun profil sekolah secara lengkap sebagai berikut:

Nama sekolah: SMP Negeri 1 Pinrang

Status (Akreditasi, ISO, RSBI, dll): RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional)

Alamat: Jl. Jend. Sudirman NO.56 Pinrang

No telpon: (0421) 921077

Nama kepala sekolah: H. Abdul Rahim, S.Pd, M.Pd

4.1.2 Profil sekolah

Lokasi SMP Negeri 1 Pinrang (Terlampir)

4.1.3 Visi Misi SMP Negeri 1 Pinrang

4.1.3.1 Visi Sekolah

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diberikan tugas untuk mewujudkan pendidikan nasional harus menjalankan peranannya dengan baik.

Dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan ini, sekolah harus dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang dirumuskan dengan optimal. Pengelolaan sekolah yang tidak profesional dapat menghambat proses pendidikan yang sedang berlangsung dan dapat menghambat langkah sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidikan formal. Sehingga hal ini sekolah perlu merumuskan visi, misi, tujuan dan program yang terintegrasi. Sehingga dalam hal perencanaan strategi inilah yang akan menjadi acuan sekolah dalam melakukan aktivitasnya sebagai lembaga pendidikan.

Visi merupakan hal yang menyangkut tentang sesuatu yang di inginkan dari sekolah dan keinginan ini bersumber dari masyarakat sebagai pengguna sekolah dan pemerintah sebagai pihak yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap sekolah. Pandangan tentang keadaan masa depan yang diharapkan oleh SMP Negeri 1 Parepare yang dirumuskan sebagai berikut:

“Unggul Dalam Mutu Berpijak Pada Nilai-nilai Agama dan Berwawasan Lingkungan”.⁶²

4.1.3.2 Misi Sekolah

Dalam mewujudkan pendidikan sekolah yang memiliki kualitas yang baik dibutuhkan suatu upaya atau cara untuk mengendalikan organisasi sekolah secara efektif dan efisien, sampai kepada implementasi garis terdepan yang sedemikian rupa sehingga tujuan dan sasarannya tercapai. Perencanaan strategi merupakan landasan bagi sekolah dalam menjalankan proses pendidikan. Komponen dalam perencanaan strategi paling tidak terdiri dari visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi, perumusan terhadap visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi tersebut harus dilakukan

⁶²Sumber data SMP Negeri 1 Pinrang “Dokumen Visi dan Misi SMP Negeri 1 Pinrang”, (pada tanggal 10 Agustus 2017)

pengelola sekolah agar sekolah memiliki arah kebijakan yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan.

Jadi, misi adalah pernyataan yang berhubungan visi. Apabila visi menyatakan dasar tujuan dari sekolah maka misi adalah operasionalisasi dari visi, yang meliputi aspek jangka panjang, penjabaran dari misi tersebut harus dibuat sedemikian rupa sehingga jelas dan berbeda dari yang lain. Adapun misi dari SMP Negeri 1 Pinrang dapat dirumuskan sebagai berikut: Melaksanakan pembinaan budi pekerti luhur kepada warga sekolah

1. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien menyangkan dan mencerdaskan
2. Mendorong dan menumbuhkan minat belajar matematika kepada seluruh warga sekolah
3. Mendorong siswa mengenali potensi dirinya sehingga dapat mengembangkan secara lebih optimal dalam mewujudkan prestasi olahraga
4. Mendorong siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal dalam mewujudkan prestasi musabag⁶³

⁶³Sumber data SMP Negeri 1 Pinrang “Dokumentasi Visi dan Misi SMP Negeri 1 Pinrang”, (Pada tanggal 10 Agustus 2017)

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Pinrang

Jenis Ruangan	Jml (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Jenis Ruang	Jml (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	13 x 8	Baik	6. Kesenian	1	9 x 7	Baik
2. Lab. IPA	2	10 x 8	Baik	7. Keterampilan	-	-	-
3. Lab. Komputer	1	10 x 8	Baik	8. Serbaguna	1	20 x 8	Baik
4. Lab. Bahasa	1	10 x 8	Baik	9. Lainnya.			
5. Lab. Multimedia	-	-	-				

Sumber data: pegawai tata usaha SMP Negeri 1 Pinrang

Tabel 4.2 Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jml (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Kepala Sekolah	1	7 x 4,5	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	2	7 x 4,5	Baik
3. Guru	1	15 x 10	Baik
4. Tata Usaha	1	9 x 7	Baik
5. Dharma Wanita Persatuan	1	9 x 4	Baik
6. Lainnya...	-	-	-

Sumber data: pegawai tata usaha SMP Negeri 1 Pinrang

Tabel 4.3 Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jml (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Jenis Ruang	Jml (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	2	3 x 2	Baik	10. Masjid	1	12 x 11	Baik
2. Dapur	2	10 x 8	Baik	11. PMR	1	7 x 4,5	Baik
3. Reproduksi	-	-	-	12. Koperasi	1	7 x 2	Baik
4. KM/WC Guru	3	2 x 1,5	Baik	13. Kantin	2	7 x 8	Baik
5. KM/WC Siswa	12	2 x 2	Baik	14. Rumah Pompa/ Menara air	2	1 x 1 x 6	Baik
6. BK	1	9 x 4	Baik	15. Bangsal Kendaraan	-	-	-
UKS	1	7 x 4,5	Baik	16. Rumah Penjaga	1	7 x 4	Rusak
Pramuka	1	7 x 3	Baik	17. Pos Jaga	1	2,5x2,5	Baik
9. OSIS	1	9 x 4	Baik	18. Hall/ Lobi	-	-	-

Tabel 4.4 Lapangan Olahraga dan Upacara

Jenis Lapangan	Jml (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Ket.
Lapangan Olahraga:				
Bola Basket	1	26 x 18 m	Rusak Ringan	
Bola Voly	1	18 x 9 m	Baik	
Sepak Takraw	1	13, 5 x 6,5 m	Baik	

Tenis Meja	1	2,74 x 1,52 m	Baik	
Lompat Jauh	1	9 x 2,7 m	Baik	
2. Lapangan Upacara	1	60 x 40 m	Baik	
3. Lapangan Parkir	1	25 x 7 m	Baik	
	1	28 x 5 m	Baik	

Sumber data: pegawai tata usaha SMP Negeri 1 Pinrang

Tabel 4.5 Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 1 Pinrang dalam 5 tahun

Tahun Ajaran	Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Jml. Siswa Kelas VII			Jml Siswa Kelas VIII			Jml Siswa Kelas IX			Jumlah (Kls. VII+VIII+IX)			
		L	P	Jumlah Rombel	L	P	Jumlah Rombel	L	P	Jumlah Rombel	L	P	Jml Siswa	Jumlah Rombel
2012/2013	701 org	103	166	10	130	152	9	163	203	9	396	521	917	28
2013/2014	774 org	183	231	10	152	202	10	107	183	9	442	616	1058	29
2014/2015	733 org	241	255	12	177	231	10	149	204	10	567	690	1257	32
2015/2016	694 org	260	323	12	246	256	12	176	225	10	682	804	1486	34
2016/2017	798 org	303	386	15	256	315	12	240	253	12	799	954	1753	39

Sumber data: pegawai tata usaha SMP Negeri 1 Pinrang

Tabel 4.6 Jumlah Pendidik

Status Guru	Jenis Kelamin	Berdasarkan Golongan								Tingkat Ijazah							Sertifikasi	
		III				IV				S3	S2	S1	D4	D3	D2	D1	Sudah	Belum
		A	B	C	D	A	B	C	D									
Guru Tetap	Laki-Laki	-	-	1	3	2	14	-	-	-	13	7	-	-	-	-	20	-
	Perempuan	-	2	7	2	2	13	-	-	-	5	21	-	-	-	-	24	1

GTT	Laki-Laki	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	-	-	-	1	-	5
	Perempuan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	16	-	-	-	-	-	12
Jumlah		-	2	8	5	4	27	-	-	-	18	48	-	-	-	1	44	18

Sumber data: pegawai tata usaha SMP Negeri 1 Pinrang

4.1.5 Keadaan Tanah

Pembangunan fisik SMP negeri 1 Pinrang berkembang pesat, dengan menempati lahan tanah SHM seluas 11.809 M pangkat 2 di Jl. Jend. Sudirman No. 56, Kelurahan Macorawalie Kecamatan Watang Sawitto Kota Pinrang. Dan tercatat sekarang ini SMP Negeri 1 Pinrang memiliki 32 kelas, 2 Lab IPA (Fisiki, Biologi), 1 (satu) Lab Komputer yang terkoneksi Internet, 1 Lab Bahasa, ruang Kepala Sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU, perpustakaan, UKS, PMR, Pramuka, Aula, Masjid Attarbiyah, Studio Seni, Lapangan Basket, Kantin Sekolah, Taman Belajar dll.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam bab ini dipaparkan tentang: data temuan penelitian, dan pembahasan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Pinrang, akan penulis paparkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk diterapkan pada setiap sekolah baik sekolah agama maupun sekolah pada umumnya, karena hal ini sangat menyangkut dengan kesadaran diri peserta didik dalam hal tanggung jawab, memotivasi diri, berperilaku terpuji maupun berakhlak terpuji dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Dan setiap sekolah menginginkan hal serupa.

Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik memiliki beberapa kegunaan yaitu, mereka belajar kesadaran akan tanggung jawab, memotivasi diri, sopan santun dalam berbau dengan pendidik, orangtua, orang dewasa, teman sebaya secara baik sesuai ajaran agama Islam dan ketika mereka berada pada lingkungan sekitar dan yang utama mereka dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki masing-masing individu.

Oleh karena itu, untuk merespon implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional Peserta didik dapat diperoleh data melalui observasi dan wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap pihak sekolah.

4.2.1 Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ)

Berikut adalah hasil wawancara terkait dengan peningkatan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pinrang.

Meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik tidak harus melalui pendidikan formal untuk meningkatkan emosionalnya bahkan yang kita saksikan sesuai dengan realita yang ada peserta didik lebih banyak menerima pendidikan yang tanpa disengaja dan hal itu terjadi di lingkungan sekitar maka hal itu dapat lebih mudah dicerna dan dicontohi, tanpa harus menekankan seperti yang dilakukan oleh para pendidik di lingkungan formal, karena tanpa mengingatkan lagi peserta didik akan senantiasa menyadari akan tanggung jawabnya, dan kesadaran untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik dalam hal ini memiliki peran serta dalam membimbing, membina, dan mengarahkan peserta didik agar mampu menjadi manusia yang berbudi pekerti

yang luhur, mempunyai akhlak yang baik, sopan tutur katanya, taat, bertanggung jawab dan disiplin agar kelak ia dapat membina hubungan baik dengan orang lain ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh H. Abdul Rahim kepala sekolah SMP Negeri 1 Pinrang bahwasanya:

Pendidik yang ada di SMP negeri 1 Pinrang telah melaksanakan tugasnya yakni dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar peserta didik dapat meningkat kecerdasan emosionalnya, seperti minat belajar, motivasi diri, kedisiplinan dan bertanggung jawab karena perubahan tingkah laku yang diterapkan oleh peserta didik dari yang buruk menjadi baik tidak terlepas dari arahan, teguran dan bimbingan dari pendidik kepada peserta didiknya oleh karena itu peran peserta didik sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan.⁶⁴

Apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwasanya pendidik yang ada di SMP negeri 1 Pinrang secara baik mereka telah melaksanakan tanggung jawabnya dan tugasnya dalam mendidikan, mengarahkan serta membimbing peserta didik sebagaimana mestinya pendidik yang baik. Berangkat dari tugas pendidik adalah pendidik sekuat tenaga sekiranya mampu membawa perubahan bagi peserta didik karena peserta didik dapat berubah tingkah lakunya dan meningkat emosionalnya apabila mereka terus mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak terutama dari pendidik yang ada di lingkungan sekolah.

Dari penjelasan di atas keterkaitan keduanya sangat erat hingga dibutuhkan komunikasi yang baik antar pendidik dan peserta didik karena pendidikan membutuhkan peserta didik dan peserta didik jauh lebih membutuhkan pendidik karena tanpa pendidik peserta didik tidak akan membawa dampak positif justru

⁶⁴H.Abdul Rahim S.Pd, M.Pd Kepala sekolah, wawancara pada tanggal 28 Agustus 2017

mereka terbawah arus kedampak negatif apabila tidak mendapatkan bimbingan atau arahan dari pendidik yang ada di lingkungan sekolah.

Sedangkan menurut Jamaluddin mengemukakan sebagai berikut:

Sebagai pendidik saya selalu berusaha dalam melaksanakan tugas sebagaimana mestinya seorang pendidik dalam mentransfer ilmu yang saya ketahui dalam hal mengajar, membimbing, mengarahkan, serta menuntun peserta didik agar dapat menjadi baik prilakunya, bertanggung jawab, disiplin dan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk dilepaskan dari diri peserta didik dan lambat laun tingkat kecerdasan emosional peserta didik pun dapat meningkat sesuai tujuan pendidikan dan tujuan setiap pendidik.⁶⁵

Seperti yang dikemukakan oleh Jamaluddin menyadari akan peran serta tugas mereka dalam mentransfer ilmu-ilmu mereka sesuai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagaimana mestinya sehingga mereka tidak lalai dalam mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang berguna kelak bagi orang lain, sehingga pendidik khususnya guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam senantiasa mengasah tingkat kecerdasan emosional peserta didik sehingga seiring berjalannya waktu tingkat emosional yang dimiliki peserta didik pun dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya dan mendapatkan hasil dari apa yang telah pendidik berikan kepada peserta didiknya sehingga saat ini peserta didik pun jauh lebih meningkat kecerdasan emosional yang dimilikinya.

Berangkat dari penjelasan diatas bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada tingkat sekolah menengah pertama khususnya kelas VII.3 yakni pendidik pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam mendapatkan perhatian lebih dari pendidik, namun hingga saat ini telah memberi dampak positif yaitu perubahan

⁶⁵Jamaluddin, S.Pd.I (Pendidik), wawancara pada tanggal 24 agustus 2017

yang baik pada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidik, khususnya peningkatan kecerdasan emosional peserta didik telah dirasakan oleh pendidik.

Sementara itu, H.Abdul Rahim mengungkapkan bahwa:

Saya selaku pimpinan sekolah, melihat moral dan kecerdasan emosional peserta didik yang kini sebagian besar mulai meningkat, dikarenakan berbagai faktor penunjang. Secara pribadi saya selaku pimpinan, selalu menekankan kepada peserta didik maupun pendidik untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan Visi-misi sekolah. Oleh karena itu ditegaskan agar selalu berusaha untuk mengingatkan pendidik maupun peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran agama Islam.⁶⁶

Dalam hal ini moral dan kecerdasan emosional peserta didik yang kini makin hari makin meningkat, dikarenakan berbagai faktor penunjang, yang penulis ketahui bahwa salah satu faktor membuat peserta didik hancur moral dan kecerdasan emosionalnya adalah pergaulan bebas, oleh karena itu perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam sejak dini dan peserta didik harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar lingkungan masyarakat. maka dari itu perlu ditegaskan kepada pendidik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan metode yang digunakan agar peserta didik terus menanamkan pada dirinya masing-masing untuk selalu bertanggung jawab, disiplin dan berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pinrang telah dapat diimplementasikan oleh peserta didik dengan baik, tetapi masih perlu

⁶⁶H.Abdul Rahim S.Pd, M.Pd (Kepala sekolah), wawancara pada tanggal 28 Agustus 2017

adanya pembinaan yang lebih lagi dari sebelumnya agar moral peserta didik tidak tergoyahkan disebabkan oleh faktor eksternal. Maka dari itu diperlukan adanya kerjasama yang baik antara pendidik dengan orangtua peserta didik agar kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik dapat dikontrol dengan baik oleh pendidik maupun orang tua peserta didik.

4.2.2 Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang

Peserta didik di SMP Negeri 1 Pinrang ini diharapkan dapat berperilaku yang baik, sesuai dengan ajaran Agama Islam, di SMP Negeri 1 Pinrang dapat diketahui bahwa pada umumnya kehidupan peserta didik yang bersekolah disini tingkat *emotional quotient* yang dimiliki sudah cukup baik meskipun masih ada peserta didik yang masih kurang mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah seperti rasa takut, cemas, khawatir, minder, putus asa, fustasi, dan sikap sehari-hari yang di terapkan di sekolah masih penuh rasa canggung atau kakuh. Jika masalah emosional timbul di dalam diri peserta didik maka yang dialami oleh peserta didik mengakibatkan motivasi belajarnya menjadi menurun, sehingga akan mengurangi konsentrasi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, perilaku sosialnya hilang dan rasa percaya diripun menjadi kurang. Hal serupa juga akan mungkin terjadi apabila dikarenakan latar belakang peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga mempengaruhi perkembangan jiwanya dan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya seperti ketelambatan dalam perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosialnya, mementingkan diri sendiri serta sangat menuntut pertolongan dan perhatian dari orang-orang di sekitarnya namun sekiranya semua ini dapat diminimalisir.

Di sekolah peserta didik sekiranya tidak dituntut cerdas dalam pelajaran ilmu pengetahuan umum saja, namun juga diajarkan untuk bertanggung jawab, beretika dan sopan santun, di situlah peran pendidikan dalam membina peserta didik. Karena pendidik yang baik adalah yang mengajarkan mata pelajaran kepada peserta didiknya sekaligus mengajarkan betapa pentingnya nilai-nilai pendidikan agama Islam karena otomatis akan mengubah sikap dan tingkah laku peserta didik menuju yang lebih baik sesuai harapan kita, dan agar kelak peserta didik menjadi cerdas emosionalnya dan juga memiliki budi pekerti yang luhur.

Lain lagi ketika mereka berada di lingkungan keluarga maka yang berperan dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik adalah kedua orang tuanya, peran pendidikan sebagai upaya pembinaan terhadap peserta didik yang mengarah pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *emotional quotient* agar di kedepankan untuk mengontrol perkembangan peserta didik dalam membentuk generasi yang Islami dan berilmu pengetahuan, yang dimaksud untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada pada diri manusia menuju manusia yang utuh.

Untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didikan ada beberapa faktor yang terlibat maupun terkait di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pendidikan formal, diantara faktor tersebut yaitu: pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, kurikulum, media pendidikan, bahan pengajaran, metode pengajaran, dan sebagainya. Dan masing-masing faktor tersebut mempunyai peranan tersendiri dalam mempengaruhi tingkat *emotional quotient* (EQ) peserta didik.

Jika melihat penjelasan di atas hal ini hampir sesuai dengan apa yang telah dijelaskan saat wawancara langsung oleh Jamaluddin mengungkapkan bahwasanya:

Sejauh ini penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sebagian besar sudah meningkat dari tahun ketahuan tetapi senantiasa dihimbau kepada peserta didik agar kiranya ada peningkatan kesadaran emosional peserta didik, namun masih ada sebagian kecil dari peserta didik belum dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, padahal kita mengadakan berbagai kegiatan pendukung menyangkut nilai keIslaman di sekolah karena kami selalu ingin peserta didik dapat pemahaman lebih tentang nilai pendidikan Agama Islam sehingga kami mengadakan berbagai macam hal yang menyangkut keagamaan baik organisasi, pesantren kilat, diniah (keislaman), yasinan tiap jum'at, maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang terkait dengan nilai keIslaman dengan tujuan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.⁶⁷

Melihat dari pernyataan di atas yang diungkap oleh Jamaluddin bahwasanya ia merasa mulai berhasil dalam hal pengajaran, karena sebagian besar tingkat kecerdasan emosional peserta didik telah meningkat, yang ditunjang dari berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah ini, menyangkut keislaman agar kiranya dapat memberi pengaruh besar untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik terutama dalam hal etika dan sopan santun baik kepada pendidik, maupun orang tua peserta didik.

Dari penjelasan sebelumnya maka maksud dan tujuan pendidik mengenai penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam khususnya di sekolah menengah pertama sebagian besar sudah meningkat, maka dari itu peserta didik menyadari bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan

⁶⁷Jamaluddin, S.Pd.I (Pendidik), wawancara pada tanggal 24 Agustus 2017

sehari-hari, maka dari itu pendidik memberikan kegiatan yang menyangkut tentang kegiatan keagamaan tambahan, khususnya Agama Islam.

Sedangkan terkait dengan yang dipaparkan diatas H. Abdul Rahim juga mengungkapkan hal yang sedemikian rupa bahwasanya:

Setelah saya amati implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam peserta didik setelah dirangkaikan seluruh kegiatan keIslaman tiap minggunya menghasilkan semakin meningkat kecerdasan emosional peserta didik ditinjau dari tingkat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, khususnya peserta didik di tahun ini, sehingga saya sebagai pemimpin merasa sangat bangga dengan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik, dengan harapan agar peserta didik mampu mempertahankan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam penanaman sehari-hari baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.⁶⁸

Berdasarkan yang dikemukakan oleh H. Abdul Rahim bahwa betapa pentingnya kesadaran peserta didik dibutuhkan untuk mengimplementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam karena dapat mempengaruhi pembentukan akhlak, dan minat belajar peserta didik. Kecerdasan emosional menjadi begitu penting di SMP Negeri 1 Pinrang, oleh karena itu peserta didik membutuhkan kemampuan untuk menerima kekurangan dirinya secara positif disertai adanya dorongan untuk tetap eksis di atas kekurangannya.

Keberhasilan peserta didik tidak terlepas dari kondisi eksternal yang mendukung, selain kondisi yang internal yang positif dari dalam diri individu yang bersangkutan. Sebagaimana dalam konsep peningkatan *emotional quotient* di SMP Negeri 1 Pinrang. Bahwa peserta didik tergolong memiliki kecerdasan emosional yang sebagian besar sudah meningkat sebagaimana apa yang telah peneliti amati,

⁶⁸H.Abdul Rahim S.Pd, M.Pd (Kepala sekolah), wawancara pada tanggal 28 Agustus 2017

sikap yang dipelihatkan oleh peserta didik berbagai macam tingkah laku, seperti motivasi belajarnya meningkat, sikap mereka sopan, tutur kata yang sopan kepada guru maupun temannya sehingga hal ini sebagai bentuk peningkatan kecerdasan emosional peserta didik yang perlu dipertahankan. Sebab kecerdasan emosional sangat penting bagi peserta didik khususnya di SMP Negeri 1 Pinrang.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kecerdasan emosional peserta didik tergantung dari individu masing-masing peserta didik dan juga butuh dorongan terus menerus baik dari pendidik maupun orang tua, untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang ada pada diri individu masing-masing. Sebab jika tidak, maka peserta didik tersebut tidak akan pernah peduli terhadap pendidikan Agamanya, lebih parahnya lagi ia akan menganggap biasa saja Pendidikan Agama Islam. Dan tingkah laku yang akan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari akan sangat membahayakan untuk moral dan akhlaknya.

Seperti yang diungkapkan oleh H.Abdul Rahim saat peneliti melakukan wawancara kepada beliau bahwa:

Selaku pimpinan yang punya tanggung jawab besar selalu menghimbau kepada pendidik yang ada di SMP Negeri 1 Pinrang agar kiranya pendidik memberikan metode yang mudah di cerna oleh peserta didik tanpa harus menggunakan 1 metode saja agar tingkat kecerdasan emosional peserta didik dapat terus meningkat terutama kesadaran akan tanggung jawab dan kedisiplin sehingga kita akan lebih mudah mengontrol peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah. Dan saya juga telah membuat program tambahan di sekolah ini dengan nama “Diniah” dalam hal ini tiap kelas akan mendapatkan jadwal setelah shalat subuh untuk mengikuti program Islami ini. menyangkut mendengarkan ceramah agama, praktikum shalat, pengajian dan berbagai hal yang dilakukan oleh guru pendidikan

Agama Islam yang ada di SMP Negeri 1 Pinrang. Dan juga diadakan program “Yasinan” di mushallah sekolah tiap jum’at pagi sebelum memasuki ruangan kelas.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah SMP Negeri 1 Pinrang dapat dipahami bahwa kepala sekolah maupun pendidik lainnya sangat mengharapkan peserta didik mampu mempertahankan nilai-nilai pendidikan Agama Islam setelah diberikan berbagai program keislaman dan dihibau agar supaya pendidik dapat tetap mengadakan kerjasama yang baik untuk tetap mengontrol moral peserta didik agar disiplin dan bertanggung jawab, sehingga diadakan berbagai macam program ini karena terkadang ada pendidik kadang lupa perannya sebagai pendidik, pengarah, tauladan, pembimbing sekaligus pengayom peserta didik agar sikap dan tingkah laku peserta didik dapat dipertahankan.

Melihat uraian di atas ketika harus meninjau korelasi antara nilai-nilai pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional peserta didik dan hal ini dipaparkan oleh Jamaluddin bahwasanya:

Terdapat korelasi yang sangat kuat antara nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional peserta didik karena dengan adanya kesadaran untuk meningkatkan kecerdasan emosional maka peserta didik akan belajar disiplin, sopan, motivasi belajarnya meningkat, bertanggung jawab dan berbudi pekerti yang baik sesuai ajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam, faktor yang sangat penting agar peserta didik dapat cerdas spritualnya dengan implementasi nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-sehari. Sehingga kita dapat melihat hubungan antara keduanya.⁷⁰

⁶⁹H.Abdul Rahim S.Pd, M.Pd (Kepala sekolah), *wawancara* pada tanggal 28 Agustus 2017

⁷⁰Jamaluddin, S.Pd.I (Pendidik), *wawancara* pada tanggal 24 Agustus 2017

Dari penjelasan di atas bahwa kecerdasan emosional peserta didik sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Karena kenyataannya, dalam proses belajar di sekolah sering ditemukan banyak peserta didik yang cerdas dalam ilmu pengetahuan namun kurang mengembangkan kecerdasan emosionalnya seperti motivasi diri yang masih rendah, minat belajar yang masih kurang, etika kepada pendidik dan orang tua kurang, tanggung jawab masih kurang, kesadaran untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lainpun kurang, dan kurang penyesuaian diri dengan orang lain. Sehingga perlu adanya implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki individu/peserta didik. Sehingga menurut H.Abdul Rahim menjelaskan bahwasanya:

Selaku pimpinan memaparkan beberapa Indikator yang diterapkan dalam sekolah ini khususnya di SMP Negeri 1 Pinrang yakni menanamkan sikap jujur, senantiasa patuh terhadap orang tua, sopan kepada guru/pendidik, patuh aturan sekolah/disiplinan, bertanggung jawab, saling membantu sesama teman, membina hubungan baik kepada orang lain, sadar akan tanggung jawab dan ber'adab sesuai ajaran rasulullah SAW.⁷¹

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, maka peran seorang pendidik khususnya Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, saling menghargai antar sesama teman maupun pendidik yang ada di sekolah. Karena melihat keadaan peserta didik dari berbagai macam latar belakang kehidupan beragamanya seperti halnya peserta didik yang berasal dari keluarga yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama, dan bahkan ada yang berasal dari yang tidak peduli dengan

⁷¹H.Abdul Rahim S.Pd, M.Pd (Kepala sekolah), *wawancara* pada tanggal 28 Agustus 2017

Agama. Maka peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat atau tidak peduli sama sekali terhadap agama maka perlu adanya perhatian yang serius.

penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh penting bagi tugas dan tanggung jawab seorang pendidik khususnya bagi pendidik Agama Islam, oleh karena itu dapat dilihat dari cara peserta didik menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari

Seperti yang diungkapkan oleh Megawati bahwasanya:

Mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat penting untuk kami terima di sekolah karena menambah pengetahuan untuk menjalankan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan baik khususnya dalam peningkatan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang karena Pendidikan Agama Islam merupakan bekal kita kelak menjadi manusia berkepribadian yang kuat, bertanggung jawab, berakhlak, disiplin dan menjadi manusia yang baik sesuai ajaran agama Islam.⁷²

Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak dini, sebab pendidikan pada masa kini merupakan dasar yang menentukan untuk moral dan akhlak peserta didik. Sehingga mengapa peserta didik membutuhkan pendidikan agama Islam agar jelas arah tujuan hidupnya, mengajarkan mereka mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosi yang dulunya lemah menjadi kuat/meningkat. Dalam hal ini sekolah dan pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam mengajarkan, mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam sejak dini karena begitu peserta didik melanjutkan pendidikannya maka mereka sudah dapat menerapkan nilai-nilai

⁷²Megawati (Peserta Didik Kelas VII.3), *wawancara* pada tanggal 3 September 2017.

pendidikan Agama Islam dengan baik sesuai apa yang telah mereka terima sebelumnya dijenjang pendidikan pertama.

Seperti yang dikatakan oleh Rahmat Hidayat mengutarakan bahwasanya:

Setelah mendapatkan berbagai macam pelajaran mengenai Pendidikan Agama Islam maka saya merasakan ada peningkatan dalam kecerdasan emosional. Dapat dilihat dari berbagai macam aspek Akhlak, aspek moral, aspek tanggung jawab, aspek minat belajar, aspek keimanan dan berbagai aspek lainnya.⁷³

Dalam hal ini dapat di jelaskan bahwa setelah mendapatkan berbagai macam pelajaran mengenai Pendidikan Agama Islam peserta didik merasa ada peningkatan terkhusus bagi kecerdasan emosional, maka dari itu dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, seperti aspek akhlak, aspek moral, aspek tanggung jawab, aspek minat belajar, aspek keimanan dan berbagai aspek lainnya, sudah tertanamkan dan teraplikasikan dalam diri peserta didik khususnya bagi kelas VII.3.

Setelah mereka menerima pembelajaran Agama Islam khususnya pada implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik mengalami peningkatan dari berbagai macam aspek baik itu aspek akhlak, moral dan sebagainya. Maka dari itu peserta didik mampu menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.

Sedangkan yang dikemukakan oleh Sulfa Indah bahwasanya:

Setelah mengikuti pembelajaran Agama Islam saya merasa memiliki kemampuan dalam membina hubungan baik sesama teman maupun orang lain, sehingga dapat dirasakan mulai saat ini terlihat peningkatan dalam kecerdasan emosional pada diri saya pribadi, sehingga dapat dikatakan keberhasilan pendidik dalam membina kami sudah berhasil meskipun sebagian kecil peserta didik belum

⁷³Rahmat Hidayat (Peserta Didik kelas VII.3), wawancara pada tanggal 3 September 2017.

menerapkan dalam kesehariannya, tetapi peningkatannya emosional ini sangat baik dan saya selaku peserta didik sangat mengapresiasi usaha para pendidik dalam membimbing kami khususnya dalam hal akhlak, kedisiplinan dan moral.⁷⁴

Dalam hal ini peningkatan emosional peserta didik sudah dirasakan jauh lebih meningkat, sesuai apa diungkapkan oleh salah satu peserta didik yang telah di wawancarai, tetapi apa yang dirasakan oleh peserta didik tidak terlepas dari usaha dan metode-metode yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Keberhasilan peningkatan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan khususnya dalam *emotional quotient* (Eq) sudah meningkat, maka dari itu kami sebagai peserta didik sangat mengapresiasi usaha dan kesabaran pendidik dalam mengarahkan kami dalam pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dari penjelasan di atas bahwa peningkatan kecerdasan emosional peserta didik tidak akan berubah signifikan secara spontanitas namun membutuhkan kesabaran ekstra bagi seorang pendidik dalam menghadapi berbagai macam bentuk karakter peserta didik dan tidak ada henti-hentinya dalam memberikan pengajaran hingga mereka dapat menyadari sendiri tanpa adanya paksaan.

⁷⁴Sulfa Indah (Peserta Didik Umum), wawancara pada tanggal 3 September 2017.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang peneliti lakukan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kecerdasan emosional peserta didik di kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pinrang, yang manahasil penelitian tersebut peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwasanya

Implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik adalah salah satu strategi pembiasaan pengamalan yang pendidik ajarkan kepada peserta didik dalam proses belajar-mengajar, dengan melakukan pembiasaan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga pembiasaan atau keterampilan itu benar-benar dipertahankan dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan, dalam hal ini yaitu implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sehingga menjadi pengamalan di dalam aktivitas peserta didik sehari-hari.

5.1.1 Implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang telah diterapkan oleh peserta didik dengan baik dan maksimal. Melihat realita yang ada dilapangan peserta didik telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dengan baik dari hasil pembelajaran yang mereka dapatkan di sekolah sehingga meningkatlah kecerdasan emosional masing-masing individu seperti halnya Peningkatan motivasi belajar, etika, tanggung jawab, mereka sudah mampu mengendalikan diri saat mereka menghadapi setiap persoalan yang dapatkan di lingkungan sekolah terutama saat mereka dalam

proses pembelajar dan emosional positif telah diimplementasikan dengan sangat maksimal oleh peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Pinrang.

- 5.1.2 Peran guru dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 1 Pinrang sangatlah penting, karena dari berbagai macam cara mengajar maupun mengadakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler intra di laksanakan terus menerus untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga mampu terealisasi dengan sangat baik nilai-nilai pendidikan Agama Islam oleh setiap peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Pinrang. Peserta didik telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam seperti halnya Shalat lima waktu, yasinan tiap jum'at, dhuha tiap jum'at, patuh tata tertib, disiplin dan bertanggung jawab, dan motivasi belajar peserta didik sangat baik sehingga pendidik berhasil dalam mentransfer ilmunya untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan dari hasil penelitian dan wawancara yang dilaksanakan, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

- 5.2.1 pendidik khususnya pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Pinrang harus berusaha secara maksimal dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik karena pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam ini sangat member pengaruh besar terhadap peningkatan emosional peserta didik, serta dari pihak sekolah agar senantiasa mengembangkan sumber daya yang ada di sekolah, seperti meningkatkan skill mengajar, menyediakan sarana dan prasarana sekolah yang menjadi faktor penunjang peningkatan emosional peserta didik.

- 5.2.2 Peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Pinrang agar kiranya senantiasa menanamkan kesadaran untuk meningkatkan kecerdasan emosional dengan bersungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan khususnya kegiatan keislaman.
- 5.2.3 Pendidik sebagai pemberi informasi dan pembimbing sekaligus berperan sebagai figure utama dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam sekiranya harus mampu mengimplementasikan pembiasaan pengamalan agama Islam seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan sekaligus tauladan serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah.
- 5.2.4 Pengimplementasian pengamalan nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada peserta didik di sekolah dapat terwujud sepenuhnya apabila seluruh pendidik di sekolah, khususnya pendidik yang bersangkutan memiliki kepribadian yang tepat dan berwibawah. Hal ini akan menyebabkan seluruh perilaku dan sikap pendidik seperti tutur kata, cara mengajar, serta cara berpakaian maupun berpenampilan selalu terbawah dalam ingatan peserta didik dan menjadi contoh tauladan bagi mereka.
- 5.2.5 Saran untuk orang tua peserta didik yakni sebaiknya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah sekiranya semakin ditingkatkan dan lebih diprioritaskan karena mengingat pendidik pertama peserta didik adalah orang tua, maka dalam hal ini kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan dalam meningkatkan *emotional quotient* peserta didik.

- 5.2.6 Melihat betapa pentingnya implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mencapai keberhasilan mendidik peserta didik, diharapkan peserta didik menimbulkan kesadaran dalam diri masing-masing.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim

Albone Abdullah Aziz. 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Multikuralisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Abdul Basid, 2014. “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Siswa SMAN 3 Parepare*”. Skripsi sarjana: Jurusan Tarbiyah: Parepare.

Agustian, A. G. 2006. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emosional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun islam*. Jakarta: ARGA Publishing.

_____.Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian*

Abudin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Abdul Rahim. 2017. Kepala Sekolah dengan hasil wawancara di SMP Negeri 1 Pinrang.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RinekaCipta.

Direktor Jenderal Pendidikan Islam. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Depertemen Agama RI.

Derajat Zakiah, at al. 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Diakses Dari [http; //hshasibuanbotung. blogspot. co. id/2009/06/ nilai-nilai pendidikan islam. html](http://hshasibuanbotung.blogspot.co.id/2009/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html)

E. Shapiro Lawrence. 2013. *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Efendi Agus. 2015. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.

Endar Moko Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Frank R Abate. 2003. *Oxford Essential Dictionary*. New York: Oxpord Universty Press, Inc.

Goelman Daniel. 2002. *Emotional Intellegence*. Jakarta: Gramedia.

- Gill Johnson and Mario Rinvoluceri. 2010. *Culture in our Classrooms*. England: Delta Publishing
- _____. 2000. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Graedia Pustaka Utama.
- Heri. 2014. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hamzah H.B. Unodan Masri Kuadrat. 2010. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Jeanne Segal. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Cipta Askara.
- Jean Seagel. 2012. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Kaifa.
- John W. Best. 1981. *Research In Education Fourth Edition*. Amerika. Prentice-hall.
- _____. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Cipta Askara.
- Jamaluddin. 2017. Guru Pendidikan Agama Islam dengan hasil wawancara di SMP Negeri 1 Pinrang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Kartono Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementerian Agama RI, eds 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia.
- Kementerian Agama RI, et al., esd., 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: PT. Sinerge Indonesia.
- Kunandar. 2014. *Penelitian Autentik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mahfud Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Majid Abdul. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. Ma'mur Asmani Jamal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Press.

- _____ Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*
- Muhajir As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perpektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustari Muhammad. 2014. *Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasirudin. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nata Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____ 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ngalim Purwanto M. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat Hidayat. 2017. Peserta Didik dengan hasil wawancara di SMP Negeri 1 Pinrang.
- Rahma Ningsih. 2011. “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas X.MIA1 di SMA Negeri 3 Parepare*”. Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare.
- Ratna Arsyad. 2015 “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMP Negeri 2 Suppa KAB. Pinrang*”. Skripsi sarjana: Jurusan Tarbiyah: Parepare.
- Seagel Jean. 2002. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Kaifa.
- _____. Setiawan Ramlan. 2013. *Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Dayeuh luhur Cilacap*.
- Sudijono Anas. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan* Cet. X. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. 2003. *Membelajarkan Anak dengan Cinta*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Syafari Aat, at all. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kennakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulfa Indah. 2017. Peserta Didik dengan hasil wawancara di SMP Negeri 1 Pinrang.
- T.W. Moore. 1992. *Pholosophy of Education: an Introduction*. London: Routledge and Kegan Paul

Umar Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Yamin Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.

Yusuf Syamsu. 2000. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.





PEDOMAN WAWANCARA

Instrumen Wawancara Kepala Sekolah:

1. Apakah guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMPN 1 Pinrang berperan dalam membimbing, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosional ?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional peserta didik yang ada di SMPN 1 Pinrang ?
3. Sejauh mana sekolah ini menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik ?
4. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan peningkatan kecerdasan emosional peserta didik yang berkaitan tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ?

Instrumen Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII.3:

1. Menurut anda adakah keterkaitan antara nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran yang diajarkan ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di dalam kelas ?
3. Adakah pengaruh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional terhadap perilaku peserta didik ?

4. Bagaimana saran dan pandangan anda terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam meningkatkan *emotional quotient* (EQ) pada peserta didik ?

Instrumen Wawancara Peserta Didik

1. Apakah terdapat pengaruh bagi anda setelah menerima pelajaran Agama Islam dan menerima berbagai macam kegiatan keIslaman di sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *emotional quotient* (EQ) dalam kehidupan sehari-hari ?
2. Apakah ada hasil yang baik yang anda alami setelah menerima pendidikan Agama Islam maupun kegiatan keIslaman lainnya di sekolah sudah dapat membawa perubahan dalam membina hubungan baik kepada orang lain/teman sebaya maupun pendidik ?
3. Apakah pendidikan agama Islam sangat penting untuk anda terima di jenjang sekolah menengah pertama ini dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang anda miliki ?

PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE
 Alamat : Jl. Amal Bhakti No. 08 Soreang Kota Parepare ☎ (0421) 21397 📠 (0421) 24404
 Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

No. : B-2120 /Sti.08/PP.00.9/08/2017
 : -
 : -
 : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
 Kepala Daerah KAB. PINRANG
 di
 KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.
 Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama	: SRI RAHAYU S
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 18 April 1995
NIM	: 13.1100.119
Jurusan / Program Studi	: Tarbiyah dan Adab / Pendidikan Agama Islam.
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: BENTENG, KEC. PATAMPANUA, KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :


"IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) PESERTA DIDIK KELAS VII.3 SMP NEGERI 1 PINRANG "

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Agustus** sampai selesai. Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

16 Agustus 2017
 A.n Ketua
 Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)

[Signature]
 Beh. Djunaidi





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 PINRANG
 Alamat : Jl. Jend. Sudirman No.56 Telp/Fax: (0421) 921077 Pinrang 91212
 Website : www.smpn1pinrang.sch.id E-mail : smpn1pinrang@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor: 422/236/SMP.01/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. ABDUL RAHIM, S.Pd. M.Pd
 NIP : 19580204 198003 1 014
 Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I, IV/b
 Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Pinrang

Menerangkan bahwa:

Nama : SRI RAHAYU. S
 NIM : 13.1100.119
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan / Program Study : Mahasiswi/ Tarbiyah dan Adab/Pend. Agama
 Alamat : Benteng Kec. Patampanua Kabupaten Pinrang

Benar telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Pinrang dari tanggal 21 Agustus 2017 sampai dengan 21 September 2017 dengan judul:

"IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) PESERTA DIDIK KELAS VII.3 SMP NEGERI 1 PINRANG".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Pinrang, 21 September 2017
 Kepala Sekolah,



H. ABDUL RAHIM, S.Pd. M.Pd
 NIP. 19580204 198003 1 014

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
SEKRETARIAT DAERAH
 Jln. Bontang No. 01 Telp (0421) 923 056 - 923 014 - 923 213
PINRANG

070/3285 / Kemasy.

Pinrang, 18 Agustus 2017
Kepada

Rekomendasi Penelitian

Yth Kepala SMP Neg. 1 Pinrang
Kec. Watang Sawitto
di-

Tempat.

Berdasarkan Surat Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare Nomor : B-2120/Sti.08/PP.00.9/08/2017 tanggal 16 Agustus 2017 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian, untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa :

Nama : SRI RAHAYU.S
 Nim : 13.1100.119
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/Prog Study : Mahasiswi/Tarbiyah dan Adab/Pend.Agama Islam
 Alamat : BENTENG,KEC.PATAMPANUA,KAB.PINRANG
 Telephone : 085396714246

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul **"IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) PESERTA DIDIK KELAS VII.3 SMP NEGERI 1 PINRANG"** yang pelaksanaannya pada tanggal 21 Agustus s/d 21 September 2017.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui untuk memberikan rekomendasi penelitian dengan ketentuan bahwa :

1. Sebelum dan sesudah melakukan Penelitian kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati Pinrang melalui Kepala Bagian Administrasi Kemasyarakatan SETDA Kabupaten Pinrang
2. Penelitian tidak menyimpang dari Ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku
3. Mentaati semua Ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat Daerah setempat.
4. Menyerahkan 2 (Dua) rangkap Laporan Hasil Penelitian Kepada Bupati Pinrang melalui Kepala Bagian Administrasi Kemasyarakatan SETDA Kabupaten Pinrang.
5. Surat rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak mentaati Ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada Saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

An. SEKRETARIS DAERAH
 Sekretaris Pemerintahan dan Kesra

SEKRETARIS DAERAH
 RISMALAUPE
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 Nip : 19590305 199202 1 001

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaluddin, S.Pd.I

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pinrang

Menerangkan bahwa

Nama : Sri Rahayu.S

N I M : 13.1100.119

Pekerjaan : Mahasiswa

Program pendidikan : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah dan Adab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul “ Implentasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan emotional quotient (EQ) peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang “

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 03 Desember 2017

Yang di wawancarai,



Jamaluddin, S.Pd.I

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H.Abdul Rahman, S.Pd.,M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pinrang

Menerangkan bahwa

Nama : Sri Rahayu.S

N I M : 13.1100.119

Pekerjaan : Mahasiswa

Program pendidikan : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah dan Adab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul “ Implentasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan emotional quotient (EQ) peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang “

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Desember 2017

Yang di wawancarai,



H.Abdul Rahman, SP.d.,M.Pd

Nip: 19580204 198003 1 014

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MEGAWATI

Jabatan : Peserta Didik SMP Negeri 1 Pinrang

Menerangkan bahwa

Nama : Sri Rahayu.S

N I M : 13.1100.119

Pekerjaan : Mahasiswa

Program pendidikan : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah dan Adab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul “ Implentasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan emotional quotient (EQ) peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang “

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 september 2017

Yang di wawancarai,



Megawati

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAHMAT HIDAYAT

Jabatan : Peserta Didik SMP Negeri 1 Pinrang

Menerangkan bahwa

Nama : Sri Rahayu.S

N I M : 13.1100.119

Pekerjaan : Mahasiswa

Program pendidikan : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah dan Adab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul “ Implentasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan emotional quotient (EQ) peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang “

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 september 2017

Yang di wawancarai,



Rahmat Hidayat

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SULFA INDAH

Jabatan : Peserta Didik SMP Negeri 1 Pinrang

Menerangkan bahwa

Nama : Sri Rahayu.S

N I M : 13.1100.119

Pekerjaan : Mahasiswa

Program pendidikan : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah dan Adab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul “ Implentasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan emotional quotient (EQ) peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang “

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 september 2017

Yang di wawancarai,



Sulfa Indah







Biografi Penulis



Judul Skripsi: **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Emotional Quotient* (EQ) Peserta Didik Kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pinrang.**

Nama lengkap Sri Rahayu. S, lahir di Pinrang Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 18 April 1995, merupakan anak kedua dari 4 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Syahrir dan Ibu Hasniah Tahir S.Pd., M.Pd. Penulis sekarang bertempat tinggal di Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Kemudian mulai pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun 2001 di DDI Teppo Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Pinrang Kelurahan Macorawalie Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang (MAN) Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang pada tahun 2010. Dan penulis menyelesaikan studinya di MAN Pinrang pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. Dengan mengambil jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2013. Pengalaman organisasi: Pramuka, PMR (Palam Merah Remaja), SISPALA (Siswa Islam Pencinta Alam), Wakil ketua IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama) Kabupaten Pinrang.

PAREPARE







